

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu bentuk perkembangan tersebut ditandai dengan semakin pesatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat, terutama remaja. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Berbagai platform media sosial hadir dengan fitur yang memungkinkan penggunanya untuk saling terhubung, berbagi pengalaman, serta membentuk jaringan pertemanan yang lebih luas di dunia maya.

Salah satu kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial adalah remaja. Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam proses tersebut, media sosial menjadi salah satu ruang penting bagi remaja untuk berinteraksi, membangun citra diri, berbagi pengalaman, dan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Namun, intensitas penggunaan media sosial

juga meningkatkan peluang remaja untuk mengungkapkan berbagai informasi pribadi yang seharusnya tidak selalu diketahui oleh orang lain.

Keberadaan media sosial Instagram telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara remaja berpikir, berkomunikasi, dan menjalin interaksi dengan individu lain, khususnya yang berada pada jarak yang berjauhan. Melalui platform ini, remaja dapat berhubungan dengan orang lain secara lebih mudah dan cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, penggunaan Instagram juga mendorong terjadinya pengungkapan informasi pribadi secara lebih terbuka di ruang publik digital, yang berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja. (Stella Angelina, 2022)

Media sosial dapat dipahami sebagai ruang interaksi digital yang menyediakan wadah bagi individu untuk saling berkomunikasi dan membangun hubungan sosial secara virtual, menyerupai interaksi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Keberadaan media sosial sebagai layanan berbasis internet memungkinkan terjadinya pertukaran pesan, pendapat, dan ekspresi antarpengguna tanpa keharusan untuk bertemu secara fisik. Kondisi ini menciptakan bentuk komunikasi yang lebih fleksibel dan minim hambatan ruang serta waktu. (Zahra, 2017)

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan relasi sosial masyarakat, khususnya pada kelompok remaja. Remaja merupakan generasi yang tumbuh

bersamaan dengan kemajuan teknologi, sehingga media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Interaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini bergeser ke ruang virtual, mulai dari membangun pertemanan, berbagi pengalaman, hingga mencari dukungan emosional. Media sosial menjadi ruang utama bagi remaja untuk membangun identitas diri, menjalin hubungan sosial, memperoleh pengakuan dari lingkungan, serta mengekspresikan diri secara lebih bebas.

Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah Instagram. Instagram merupakan platform media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto, video, reels, stories, serta berinteraksi melalui fitur komentar, tanda suka (*likes*), dan pesan langsung (*direct message*). Berdasarkan laporan Digital 2025 dari We Are Social, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dari berbagai platform yang tersedia, WhatsApp menempati posisi pertama sebagai media sosial yang paling banyak digunakan dengan persentase 90,8%, disusul Instagram sebesar 82,4%, Facebook 81%, YouTube 80,3%, dan TikTok 78,4%. Data tersebut menunjukkan bahwa Instagram merupakan salah satu platform media sosial dengan tingkat penggunaan yang sangat tinggi di Indonesia sehingga menjadi ruang komunikasi digital yang penting bagi berbagai kelompok masyarakat, khususnya remaja.

Berdasarkan laporan *Digital 2025: Indonesia* yang diterbitkan oleh DataReportal, terdapat sekitar 103 juta pengguna Instagram di Indonesia pada awal tahun 2025 berdasarkan data Meta Advertising Resources. Jumlah tersebut

menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbesar keempat di dunia, setelah India, Amerika Serikat, dan Brasil. Selain itu, mayoritas pengguna Instagram berada pada kelompok usia 18 - 24 tahun dan 25 - 34 tahun, yang didominasi oleh remaja dan dewasa muda.

Maka Instagram tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku komunikasi remaja dalam menjalin relasi sosial. Kemudahan akses dan kecepatan interaksi yang ditawarkan Instagram menjadikan remaja lebih aktif dalam membangun hubungan sosial di ruang digital. Namun, kecenderungan untuk mengungkapkan informasi pribadi secara terbuka mencerminkan adanya pergeseran batasan antara ruang privat dan ruang publik. Kondisi ini menempatkan remaja pada posisi yang rentan terhadap berbagai risiko, seperti penyalahgunaan informasi pribadi, tekanan sosial, hingga dampak psikologis. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana remaja mengelola privasi komunikasi mereka di Instagram agar interaksi sosial yang terbangun tetap aman dan sehat.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase pencarian jati diri dan pembentukan identitas sosial. Pada fase ini, relasi sosial memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri, penerimaan sosial, serta kesejahteraan psikologis. Namun, kondisi keluarga tertentu, seperti broken home, dapat memengaruhi cara remaja membangun relasi sosial dan mengelola komunikasi mereka. Remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki pengalaman emosional yang kompleks, termasuk rasa kehilangan,

ketidakamanan, serta kebutuhan akan dukungan sosial yang lebih besar (Amato, 2010)

Oleh karena itu, kondisi keluarga memiliki pengaruh besar terhadap cara remaja memaknai hubungan sosial dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Ketika remaja tumbuh dalam keluarga broken home, pengalaman emosional yang tidak stabil dapat membentuk pola interaksi yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya. Maka, kebutuhan akan penerimaan dan dukungan sosial cenderung menjadi lebih tinggi, sehingga remaja berpotensi mencari pemenuhan kebutuhan tersebut melalui relasi sosial di luar lingkungan keluarga, termasuk melalui media sosial.

Broken Home merupakan istilah asing dimana suatu keadaan keluarga yang tidak harmonis sehingga mengalami perpecahan. Biasanya ditandai dengan perceraian orang tua atau mereka yang hanya punya orang tua tunggal. Dengan keadaan keluarga ini bisa menyebabkan terutama kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi. Terdapat dampak pada anak *Broken Home* yang perlu diketahui oleh orang tua. Anak bisa mengalami *Academic Problem*, anak tersebut bisa menjadi malas belajar, tidak semangat dalam berprestasi. Anak juga mengalami *Behavioral Problem*, memiliki kebiasaan merusak, sifat pemberontak, mulai melakukan hal-hal rusak seperti minum minuman keras, judi, sex, rokok, dan sebagainya (Admin, 2022)

Dalam konteks komunikasi di media sosial, kondisi broken home berpotensi memengaruhi cara remaja mengelola informasi pribadi yang mereka bagikan.

Media sosial menyediakan kebebasan bagi pengguna untuk mengungkapkan pengalaman personal, tetapi pada saat yang sama menuntut kemampuan untuk mengatur batasan privasi. Remaja harus menentukan informasi apa yang layak dibagikan, kepada siapa informasi tersebut ditujukan, serta bagaimana mengantisipasi risiko penyalahgunaan informasi pribadi di ruang publik digital.

Salah satu platform media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah Instagram, yang dikenal sebagai jejaring sosial populer di kalangan pengguna smartphone. Penamaan Instagram berasal dari penggabungan dua kata, yaitu “insta” yang bermakna cepat atau instan, serta “gram” yang diambil dari istilah “telegram”. Gabungan kedua kata menggambarkan fungsi utama Instagram sebagai media yang memungkinkan penyampaian informasi secara cepat. Dalam sejarah pengembangannya, Instagram pertama kali diciptakan oleh dua tokoh, yaitu Kevin Systrom dan Mike Krieger. Kehadiran aplikasi ini kemudian berkembang pesat dan menjadi salah satu media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam pola komunikasi dan interaksi sosial penggunanya. (Asmayulia & Rohmah, 2023)

Secara konseptual, Instagram dapat dipahami sebagai aplikasi yang dirancang untuk memudahkan penggunanya dalam mengirim dan membagikan informasi visual dalam waktu singkat. Melalui platform ini, pengguna dapat mengambil, mengelola, serta mengedit foto dan video sebelum membagikannya kepada pengguna lain maupun ke berbagai jejaring sosial lainnya. Kemudahan dan kecepatan dalam berbagi konten visual menjadi karakteristik utama yang menjadikan Instagram diminati oleh berbagai kalangan.

Tidak adanya interaksi tatap muka secara langsung dalam komunikasi berbasis media sosial seringkali membuat pengguna merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadi. Ketidadaan isyarat nonverbal seperti tatapan, ekspresi wajah, atau tekanan sosial yang biasanya muncul dalam komunikasi langsung menjadikan ruang digital terasa lebih aman secara psikologis. Kondisi ini memungkinkan individu untuk mengontrol bagaimana mereka ingin tampil, memilih kata-kata secara lebih hati-hati, bahkan menunda respons hingga merasa siap. Situasi tersebut mendorong munculnya keberanian untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat personal, sensitif, atau emosional yang mungkin sulit disampaikan dalam interaksi di dunia nyata.

Dalam praktiknya, konten yang dibagikan pengguna di media sosial kerap merepresentasikan sisi personal yang jarang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Unggahan berupa tulisan reflektif, foto, video, maupun fitur cerita singkat sering menjadi sarana untuk menyalurkan perasaan, pandangan, serta pengalaman hidup yang tidak tersampaikan secara langsung kepada lingkungan sekitar. Media sosial kemudian berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium ekspresi diri yang memungkinkan individu membangun narasi personal, mengelola kesan (*self-presentation*), serta membentuk identitas sosial mereka di ruang digital. Pengguna dapat memilih informasi mana yang ingin dibuka, disembunyikan, atau hanya dibagikan kepada kelompok tertentu, sehingga proses komunikasi di media sosial selalu melibatkan pertimbangan mengenai batas antara ranah privat dan publik.

Bagi remaja, fase perkembangan merupakan masa pencarian jati diri yang ditandai dengan kebutuhan akan penerimaan sosial, pengakuan, serta kedekatan emosional dengan orang lain. Dalam proses tersebut, media sosial sering dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendapatkan validasi, berbagi cerita, dan membangun rasa keterhubungan dengan teman sebaya. Namun, kebebasan dalam berekspresi di media sosial juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan pengelolaan informasi pribadi. Remaja harus secara terus-menerus menegosiasikan apa yang boleh diketahui orang lain dan apa yang harus tetap menjadi ranah pribadi, mengingat informasi yang telah dibagikan di ruang digital berpotensi tersebar luas dan sulit dikendalikan.

Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dialami oleh remaja yang berasal dari keluarga broken home. Latar belakang keluarga yang ditandai oleh perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, atau perubahan struktur keluarga dapat memengaruhi kondisi emosional, rasa aman, serta cara remaja membangun hubungan dengan orang lain. Pengalaman keluarga yang bersifat sensitif seringkali menjadi informasi yang ingin disembunyikan, namun di sisi lain remaja tetap membutuhkan ruang untuk mengekspresikan perasaan, mencari dukungan, dan membangun relasi sosial. Media sosial kemudian menjadi ruang alternatif yang memungkinkan mereka berbagi secara selektif tanpa harus berhadapan langsung dengan tekanan sosial.

Remaja dengan latar belakang broken home cenderung menghadapi dilema dalam membuka diri. Mereka perlu menjaga privasi keluarga agar tidak menimbulkan stigma atau penilaian negatif, tetapi juga memiliki kebutuhan

untuk menceritakan pengalaman pribadi sebagai bentuk coping atau pencarian empati. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial khususnya Instagram dengan berbagai fiturnya seperti unggahan visual, instastory, close friends, maupun pesan langsung memberikan peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, fitur-fitur tersebut memungkinkan pengguna mengatur audiens dan mengendalikan penyebaran informasi; di sisi lain, keterbukaan yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan kesalahpahaman, pelanggaran privasi, atau konflik dalam relasi sosial.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berbagi di media sosial bukanlah tindakan spontan semata, melainkan melibatkan proses pertimbangan, pengaturan batas, serta strategi komunikasi tertentu. Remaja secara sadar atau tidak melakukan pengelolaan terhadap informasi pribadi mereka, menentukan kepada siapa mereka akan terbuka, sejauh mana keterbukaan itu dilakukan, serta bagaimana merespons ketika informasi tersebut diketahui oleh pihak yang tidak diharapkan. Proses ini mencerminkan adanya praktik manajemen privasi komunikasi dalam interaksi digital yang menjadi bagian penting dalam pembentukan relasi sosial remaja.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas isu privasi remaja di media sosial, namun sebagian besar masih bersifat umum dan berfokus pada perilaku penggunaan media sosial secara luas. Kajian yang secara khusus menyoroti remaja dengan latar belakang keluarga broken home dalam konteks pengelolaan privasi komunikasi dan relasi sosial, terutama di platform Instagram, masih relatif terbatas. Padahal, faktor keluarga memiliki peran

penting dalam membentuk cara individu memahami kepercayaan, keterbukaan, serta batasan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan remaja broken home adalah individu yang berada pada rentang usia remaja (17–21 tahun) suatu fase transisi perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang mengalami kondisi keluarga tidak utuh atau tidak harmonis akibat perceraian orang tua. Kondisi perpisahan ini memicu dinamika emosional yang kompleks (seperti rasa kehilangan, ketidakamanan, atau kebutuhan dukungan emosional yang tinggi), sehingga berdampak pada pola komunikasi, pembentukan relasi sosial, serta strategi mereka dalam mengelola informasi pribadi (privasi) di ruang digital khususnya media sosial Instagram.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana remaja broken home mengelola privasi komunikasi dalam relasi sosial mereka di media sosial Instagram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keterbukaan dan perlindungan diri di ruang digital, serta menjelaskan bagaimana pengalaman keluarga memengaruhi strategi komunikasi remaja dalam membangun hubungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami media sosial tidak hanya sebagai sarana interaksi, tetapi sebagai ruang negosiasi identitas, emosi, dan batas privasi yang terus berkembang seiring dengan dinamika kehidupan remaja di era digital.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang penelitian ini, fokus dari penelitian ini adalah: **“Bagaimana manajemen privasi komunikasi remaja broken home di media sosial Instagram”**

1.2.2 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian ini, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Apa informasi privat yang dilakukan oleh remaja broken home dalam penggunaan media sosial Instagram?
2. Bagaimana batasan privat dalam manajemen privasi komunikasi pengguna sosial media Instagram pada remaja broken home ?
3. Bagaimana control serta menentukan kepemilikan informasi pribadi pada remaja broken home dalam penggunaan sosial media Instagram?
4. Bagaimana sistem manajemen yang dilakukan remaja broken home dalam penggunaan sosial media Instagram?
5. Seperti apa dialektika manajemen dalam manajemen privasi komunikasi pengguna Instagram pada remaja broken home?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana informasi privat yang dilakukan oleh remaja broken home dalam penggunaan media sosial Instagram.
2. Untuk menganalisis bagaimana remaja broken home menetapkan batasan privat dalam penggunaan media sosial Instagram.
3. Untuk mengidentifikasi Bagaimana control serta menentukan kepemilikan informasi pribadi pada remaja broken home dalam penggunaan sosial media Instagram?
4. Untuk menganalisis Bagaimana sistem manajemen yang dilakukan remaja broken home dalam penggunaan sosial media Instagram?
5. Untuk menganalisis Bagaimana dialektika manajemen dalam manajemen privasi komunikasi pengguna Instagram pada remaja broken home?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mengenai **“Manajemen privasi komunikasi remaja broken home di media sosial Instagram”** diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara akademis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis (Akademis)

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal, komunikasi digital, dan psikologi komunikasi yang berkaitan dengan pengelolaan privasi di media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang menggunakan perspektif *Communication Privacy Management* dalam memahami perilaku komunikasi remaja di ruang digital. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran konseptual mengenai bagaimana remaja dengan latar belakang keluarga broken home menegosiasikan batas antara ranah privat dan publik dalam interaksi media sosial.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua, pendidik, konselor, dan praktisi komunikasi mengenai cara remaja mengelola pengalaman pribadi mereka di media sosial, sehingga dapat mendukung pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan suportif. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pendampingan kepada remaja agar lebih bijak dalam mengatur privasi, membangun relasi sosial yang sehat, serta meminimalkan risiko konflik, stigma, maupun penyalahgunaan informasi pribadi di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan digital yang lebih aman dan mendukung perkembangan psikososial remaja.